



Berdasarkan fakta sejarah, tampaknya di dunia kemanusiaan ini tak satu pun tragedi yang, meski telah terjadi beberapa abad sebelumnya, masih sangat berpengaruh dan membekas di benak umat manusia, seakan baru saja terjadi. Kita tidak menemukan tragedi yang demikian di sepanjang sejarah agama, dan bangsa atau negara manapun. Tentu, ada saja peristiwa yang terkadang masih diingat dan dikenang setelah ribuan tahun, namun itu hanya ingatan yang tak berkesan pada kehidupan masyarakat.

Adapun tragedi syahadah Imam Husein as. sungguh berbeda. Tragedi yang setiap tahunnya seakan terus membaru dan efeknya semakin mendalam. Layak sekali jika diadakan kajian yang ekstensif seputar tragedi yang multi-dimensional ini, dan alhamdulillah di sini masyarakat mencintai dan menghormati Ahlulbayt as. Karena itulah mereka berusaha sebaik mungkin dalam rangka mengingat peristiwa Asyura. Dengan taufiq Allah, setiap tahunnya mereka dapat menunjukkan keterkaitan dan berduka di haribaan Imam penghulu para Syahid.

Kami berdoa agar Allah swt. menjaga para pemuda pencinta Sayyidush shuhada as. dari segenap malapetaka dan menambah iman serta kecintaan mereka kepada Imam Husein as. dan tidak mencabut kebanggaan ini dari bangsa kita, khususnya dari anak-anak muda kita.

Mengabadikan Asyura

Masing-masing kita menanggung jerih payah tertentu dalam menghayati gerakan Asyura. Ada yang mengidung, ada yang menepuk dada, ada pula yang mementaskan adegan-adegan

tragedi Asyura. Semua itu menunjukkan rasa hormat dan ketulusan pada Imam Husein as. Semoga Allah mengganjar mereka dengan pahala yang sepadan dengan rahmat-Nya. Amin. Ada juga orang-orang seperti saya yang harus menunaikan kewajiban dan menampakkan rasa hormat pada peristiwa agung ini dengan cara lain.

Apa yang dapat saya lakukan ialah menganalisa lebih dalam peristiwa tersebut agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun kejadian-kejadian monumental tidak pernah akan berulang secara serupa, namun sebagaimana didukung oleh data-data Sosiologi, ada banyak titik kesamaan antara satu kejadian dengan kejadian lainnya. Juga, masyarakat-masyarakat lain dapat –secara langsung ataupun tidak- memanfaatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Hal ini pun diisyaratkan Al-Quran setelah menceritakan kisah para nabi dan bangsa-bangsa terdahulu. Allah swt. berfirman: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi mereka yang berakal” . Al-Quran mengajak untuk merenungkan kisah-kisah itu dan mempelajari titik positif bangsa-bangsa, lalu kita terapkan dan kuatkan dalam diri kita. Sementara titik lemah mereka, jangan sampai kita mengulanginya.

Signifikansi peristiwa Asyura menuntut agar segenap aspeknya dianalisa secara intensif. Kejadian tersebut, walau masih segar di ingatan dan berpengaruh setelah seribu empat ratus tahun sejak kejadiannya, namun masih saja tersisa sejumlah tanda tanya di benak masyarakat, terlebih generasi muda yang tak berkesempatan untuk memperdalam telaah tentang sejarah. Tentu, secara global mereka pernah mendengar tentang pokok cerita di majlis-majlis taklim, namun pikiran dan rasa ingin tahu para pemuda kita begitu kritis dan cekat mengajukan pertanyaan. Hasrat besar mendorong mereka untuk menganalisa lebih dalam peristiwa tersebut. Dan memang, diskusi-diskusi yang demikian ini tidak kalah pentingnya daripada mengadakan acara duka, mengekspresikan rasa hormat dan sedih.

Rasionalitas dan Emosionalitas Acara Asyura

Sesungguhnya acara-acara duka dapat menghidupkan, memuaskan dan mengembangkan sisi emosionalitas dan perasaan seseorang. Tentunya, ada sisi mendasar lain dari wujud manusia yang juga harus dikuatkan dengan melakukan telaah seputar peristiwa Asyura, yaitu sisi rasionalitas dan kesadaran. Jika detail kejadian Asyura dipahami secara lebih baik, di samping pengaruh emosional, ia dapat dijadikan model dalam rangka membentuk sebuah kehidupan yang lebih baik. Jika manusia memanfaatkan sejarah masa lalunya dengan benar, itu akan berperan besar dalam penyempurnaan individu dan masyarakat. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Revolusi Islam Iran adalah buah hasil dari upaya mengoptimalkan kejadian-kejadian serupa di masa lalu.

Seperti yang Anda ketahui, sepanjang abad terakhir ini terjadi banyak gerakan di Iran dan Dunia Islam secara umum. Seperti gerakan nasionalisasi industri minyak, gerakan Masyrutiiyyat (Konstitusionalisme) dan gerakan-gerakan serupa di Iran. Di Mesir, Aljazair dan negara Islam lainnya juga terjadi berbagai gerakan keislaman dengan pola yang beragam. Namun, berbeda dengan Revolusi Islam Iran, kemenangan tidak dicapai oleh satupun dari gerakan-gerakan tersebut. Gerakan-gerakan itu tidak dapat mendirikan sistem Islami yang dapat bertahan lama. Alhamdulillah, sistem pemerintahan Islam di Iran telah bertahan selama lebih dari dua dekade ini dan akan semakin kokoh hari demi hari.

Tidak salah jika kita katakan bahwa rahasia sukses semacam ini terletak pada upaya Imam Khomeini memanfaatkan gerakan-gerakan sebelumnya. Beliau telah belajar dari pengalaman orang lain, menemukan dan menganalisa kelemahan mereka untuk lalu mewaspadainya. Beliau juga mendapatkan titik kekuatan mereka lalu mengembangkannya di tengah masyarakat. Memanfaatkan sejarah telah menghasilkan kita kemenangan semacam ini. Kalaulah demikian caranya kita memanfaatkan seluruh peristiwa sejarah, perlahan-lahan masyarakat kita menjadi siap menyongsong gerakan global lainnya, dipimpin oleh wujud suci yang mulia, Imam Zaman aj.

Kita semua mendengar bahwa lebih dari seribu empat ratus tahun silam terjadi sebuah peristiwa di semenanjung Arabia yang diikuti oleh serentetan kejadian lain. Dan sebagai orang syiah, kita meyakini bahwa suatu hari akan terjadi sebuah gerakan mendunia yang dipimpin oleh Imam Zaman aj. Apakah Anda mengira bahwa bahwa itu semua adalah akibat yang tanpa sebab dan terjadi secara kebetulan? Ataukah setiap gerakan di dalam sejarah terjadi sebagai keniscayaan dari serumpun sebab, kondisi, kendala dan latar belakang yang, jika dikenali dengan baik, manusia dapat menggunakannya dalam mengantisipasi kejadian-kejadian mendatang.

Saat masyarakat menyeleweng sepeninggal Rasul saww, dan gerakan Islam mulai menyimpang dari jalur yang sepatutnya, sementara ajarannya tidak lagi ditaati sebagaimana mestinya, apakah kenyataan itu terjadi tanpa sebab? Kita harus mengkaji bagaimana penyelewengan itu terjadi, faktor apa saja yang bermain dalamnya, sehingga kita dapat menghindarkan Revolusi ini dari faktor-faktor itu.

Kita mendengar bahwa saat Amirul-mukminin Ali as. menjabat khilafah secara formal (baca; dibaiat oleh mayoritas mutlak masyarakat), beliau menghadapi banyak masalah. Sehingga, dalam kurun waktu lima tahun beliau menjalani tiga peperangan besar. Jika peperangan itu tidak terjadi, tentu beliau dapat berbuat banyak memberikan kontribusi besar untuk kemajuan dan kesempurnaan masyarakat Islam. Sayangnya, peperangan itu malah mencegah umat Islam memanfaatkan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib as. seoptimal mungkin. Jelas, hal itu tidak terjadi begitu saja, tanpa sebab, tanpa alasan. Kita harus menelaah faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Islam tidak dapat mengoptimalkan pemanfaatan mereka atas kepemimpinan Imam Ali as.

Demikian pengalaman sejarah itu berlanjut hingga masa Imam Husein as. Mengapa hanya penduduk Kufah di antara kota lainnya yang mengundang Imam Husein as.? Pada zaman itu, ada ratusan kota yang bertebaran di negeri-negeri Islam. Sejarah menyebutkan bahwa lebih dari dua belas ribu surat datang membanjiri beliau. Ini baru dari kota Kufah. Lewat surat-surat itu, penduduk di sana menyatakan kepada Imam Husein bahwa “Kami menyambut kepemimpinanmu, datangkan ke Kufah dan lanjutkan pemerintahan Ali bin Abi Thalib di kota ini”. Bagaimana demikian itu bisa terjadi? Mengirimkan dua belas ribu surat secara terpisah atau bahkan surat-surat gulungan yang penuh dengan ribuan tanda tangan kepada Imam husein bukanlah hal yang sepele.

Belum lagi Madinah. Kota yang menyaksikan kelahiran Imam Husein, kelahiran Islam dan pemerintahan Islam. Rasulullah saw, Imam Ali as, Imam Hasan as, juga Imam Husein telah hidup di sana bertahun-tahun. Nyatanya, warga Madinah tidak hanya acuh mengundang beliau, tapi malah menciptakan kondisi yang mendesaknya supaya keluar dari kota Nabi itu secara diam-diam menuju Mekkah.

Betul, Imam Husein pun menerima undangan dari kota-kota lain. Tetapi, kebanyakan mereka urung dan menarik kembali undangan serta sambutan yang telah dilayangkannya kepada beliau. Sampai pada hari Asyura, beliau mengingatkan mereka yang pada hari itu telah berdiri sejajar dengan barisan laskar Umar bin Sa’ad. Kepada mereka Imam Husein mengatakan: “Kalian telah meminta bantuan dariku, kalian telah menyambutku untuk memerintah dan melindungi kalian dari penyelewengan dan kezaliman Bani Umayyah. Ketika itu, aku pun telah menyatakan siap. Dengan jerih payah aku datang untuk mempertahankan kalian. Dan sekarang aku sampai di sini, di hadapan kalian, apakah pedang-pedang itu kalian hunus ke atas kepalaku? Bukankah aku sendiri yang memberikan pedang-pedang itu kepada kalian untuk menghancurkan musuh-musuh Islam? Bagaimana hari ini pedang-pedang itu diangkat untuk membunuhku? Apa gerangan semua ini? Ataupun hanya sebuah kebetulan?

Kini, hari ini, kita lihat bagaimana warga Kufah itu telah menjadi simbol pengkhianatan. Sebab, mereka sebegitu enteng mengkhianati Imam Ali dan Imam Hasan, dua pemimpin yang mereka tinggalkan sendirian dan terlantar. Pernahkah terbayangkan dalam pikiran Anda bahwa orang-orang Kufah dan Madinah tidak memperlakukan pemimpin sekejam itu? Apakah Anda mengira kota-kota lain itu lebih setia?

Kenyataannya, warga Kufah yang sebegitu besar menunjukkan keberanian dan tekad mereka dalam mengundang Imam Husein as, bahkan orang-orang seperti; Habib bin Madzahir, Muslim bin Usjah dan selainnya, semua datang dan hadir di Karbala untuk membela beliau. Pertanyaan besar di sini adalah, bagaimana mereka yang telah mengundang beliau bisa urung dan, bukan hanya tidak menarik diri dari garis pertempuran, malah turun membantai beliau?

Coba lepaskan pikiran Anda untuk memutuskan! Belum lagi genap empat puluh tahun kaum muslimin ditinggal wafat Rasulullah saw, mereka berlindung di bawah pemerintahan Imam Ali, menjadi pasukannya dalam banyak peperangan, mereka itu pula yang membunuh anak-nya Ali, pemimpin mereka sendiri yang berdaulat, dengan cara segetir yang pernah dicatat sejarah. Peristiwa gila macam apa ini? Apa memang sekedar kebetulan? Apakah cukup kita katakan bahwa telah terjadi sebuah kebiadaban oleh masyarakat pengkhianat Kufah? Benarkah tidak ada lagi masyarakat pengkhianat di zaman kita ini? Apakah setelah itu tidak akan lagi terjadi persekongkolan terhadap kebenaran? Adalah sangat layak untuk kita kupas seraf-seraf peristiwa Asyura, satu persatu. Kita harus temukan faktor-faktor yang memprakarsai semua itu; hal-hal apa saja yang membuat mereka, yang mengenyam keadilan Imam Ali as dan menghaturkan surat-surat undangan kepada Imam Husein as, melakukan kebusukan sejiik itu?

Di antara warga Kufah, ada sekelompok kecil orang-orang munafik, kafir dan orang-orang yang lemah iman yang tidak mengakui Ahlulbayt as. Di sini, kita tidak sedang memperbincangkan

mereka. Tetapi, ada arus besar dari kota itu yang mengalirkan surat-surat jaminan pembelaan dan ikrar setia kepada Imam Husein, meminta beliau supaya datang dan mendirikan pemerintahan di sana. Kita bisa perhatikan satu surat yang ditandatangani oleh banyak orang Kufah. Surat itu dibuka dengan ungkapan puji syukur kepada Allah atas kematian Muawiyah dan dibubuhkan di dalamnya: "Kami memohon kedatanganmu ke Kufah, Semoga Allah mengokohkan kami denganmu di atas kebenaran". Tampak bagaimana mereka mengharapkan kehadiran Imam Husein di Kufah dapat mengenalkan kebenaran, sehingga mereka mengamalkan dan bersatu memperjuangkannya. Apakah orang-orang yang menulis surat-surat semacam ini memang seharusnya menghunuskan pedang kepada beliau? Apakah sebab-sebab perubahan ini? Dan bagaimana perubahan ini sampai terjadi pada seseorang?

Jika kita menelaah peristiwa ini dan mengenali faktor-faktor kemunculannya, kita dapat pula mempelajari sebagian rangkaian perubahan pascarevolusi kita sekarang ini dan memahami kenapa kejadian-kejadian semacam itu muncul? Mengapa sebagian orang itu menyimpang? Ada yang bisa kita manfaatkan dari peristiwa Asyura ini. Ia akan mengajari kita banyak pelajaran dan ibrah. Kalaulah kita mau mendengarnya, betapa banyak kejadian sekarang ini bisa kita hindari. Pada hari inipun kita masih bisa, setidaknya, melindungi diri dari penyelewengan dengan melakukan telaah demikian ini.

Siapakah Pembunuh Imam Husein?

Berikut ini, saya ingin mendiskusikan satu kasus krusial sehubungan dengan sekelompok manusia. Mereka adalah muslimin yang taat, mendirikan solat, menunaikan zakat, berjihad bersama Rasul di perbagai peperangan dan kembali dengan menanggung cedera bahkan cacat. Persoalannya adalah, mereka yang punya prestasi gemilang itu bagaimana bisa memperlakukan Imam Husein as. sedemikian rupa? Sementara setelah seribu tahun lamanya musuh-musuh Islam dan bangsa-bangsa asing menyimak sifat-sifat agung beliau sampai menjadi pecintanya, bagaimana mereka itu bisa membunuh cucu Rasul dengan mengatasnamakan Islam dan khilafah? Padahal, tidak berapa lama sebelumnya mereka sendiri yang telah meminta Imam Husein supaya memerintah mereka. Sekali lagi, apa yang mendesak mereka demikian? Bagaimana perubahan drastis itu terjadi pada seseorang?

Sesungguhnya Akar perubahan sikap yang menguasai manusia bisa dirunut sampai ke sejumlah faktor yang berpengaruh dalam pembentukan tindakan-tindakan sengajanya. Di sini, ada dua kategori mendasar yang menyederhanakan faktor-faktor tersebut:

Pertama, faktor pengetahuan dan alasan rasional. Bahwa untuk melakukan setiap tindakan, terlebih tindakan yang berkaitan dengan urusan-urusan sosial-politik yang kompleks, seseorang pada tahapan sebelumnya mesti telah memikirkannya dan menyadari dasar-dasar, alasan-alasan serta tujuan-tujuannya. Tentunya, setiap orang akan memperhitungkan urusan hidupnya sesuai dengan kadar kemampuan nalar dan kekuatan pikirnya masing-masing. Mereka yang memiliki kekuatan nalar yang memadai dan ketelitian pikiran yang tajam sebegitu rupa memeriksa dan mempertimbangkan persoalan-persoalan yang dihadapi sampai ke akar-akarnya yang paling buntut. Adapula sebagian orang yang berfikir dangkal, mudah terpuaskan dengan batang kasar fenomena dan bentuk kasat persoalan. Walhasil, mereka ini pun mempersiapkan alasan-alasannya untuk melakukan tindakan apapun.

Maka itu, manusia hanya akan menghendaki untuk melakukan suatu tindakan setelah mempertimbangannya dan menemukan alasan-alasan yang memuaskan dirinya, apalagi kalau tindakan itu membawa resiko serius. Apakah mereka yang terjun dalam pertempuran suci begitu saja bergabung dalam barisan laskar, tanpa ada alasan sama sekali? Tentu ada alasan-alasan tertentu yang mendasari keterlibatan mereka. Mereka yang sebegitu besar semangatnya bersandarkan pada kedadaran dan pandangan yang khas sehingga maju ke front-front terdepan, sebagaimana yang mereka tunjukkan dalam surat-surat wasiat ataupun pernyataan-pernyataan mereka. Begitu pula musuh-musuh yang siap menghancurkan mereka. Semua melengkapi diri dengan alasan dan pendiriannya masing-masing.

Faktor-faktor pemikiran ini sedemikian rupa menghasilkan sebuah keputusan bahwa tindakan tertentu itu adalah baik, bernilai dan layak diusahakan sesuai dengan kemampuan diri, materi dan waktu. Dan pada dasarnya, segala pemikiran memiliki dasar-dasar yang membentuk sebuah rangkaian kepercayaan universal tentang manusia, dunia, alam semesta dan kematian. Apakah ada alam setelah kematian? Jika demikian adanya, lalu apakah hubungan antara dunia ini dalam alam itu? Adalah dua misal dari persoalan-persoalan yang lebih mengawali kerja pemikiran seseorang, sehingga ia dapat menggunakannya dalam memastikan keputusan dan pendiriannya.

Kedua, faktor perasaan dan alasan emosional. Faktor atau emosionalitas ini amat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Sampai-sampai, seseorang yang terkadang menurut pikiran dan pertimbangan rasionalnya menilai sebuah tindakan sebagai penyelewengan dan menolak untuk melakukannya, pada saat yang sama ia menyembunyikan kecondongan hasrat dan keinginannya untuk melakukan tindakan tersebut. Contoh gamblangnya ialah apa yang diperlihatkan oleh perokok. Ia tahu bahwa rokok itu tidaklah baik, berpengaruh negatif terhadap kesehatannya. Meski begitu, ia menikmati rokok dan caranya merokok. Demikian ini tidak ada kaitannya dengan faktor-faktor pengetahuan dan rasionalitas, tetapi lebih didasari oleh kecondongan, selera, dan hasrat yang menggelinjang dalam diri seorang perokok.

Boleh jadi kita sebut bahwa faktor pertama itu terkait dengan rasio dan faktor kedua dengan cinta. Sebagai istilah, boleh-boleh saja kita sebut demikian. Namun, akan menjadi lebih tepat bila kita katakan bahwa yang pertama itu berhubungan dengan pengetahuan dan kesadaran, sementara yang kedua dengan kesukaan, kecondongan dan motif subjektif. Walhasil, kedua macam faktor ini begitu aktif berkecimpung dalam aktualisasi benar atau salahnya tindakan seseorang.

Ada orang-orang yang masih aktif mempertahankan status quo, yang tentunya mereka membawa dasar-dasar pemikiran dan kepercayaan yang khas. Maka itu, jika cara pikir dan pandang kita dibangun di atas dasar dan argumentasi yang kuat, ia akan menghasilkan sebuah kepastian yang membawa kita pada kesuksesan. Namun sebaliknya, jika ada penyimpangan dalam kepercayaannya, mengkonstruksinya dengan premis-premis pemikiran yang rapuh, ia lebih mirip dengan sebuah bangunan yang didirikan di atas batu-batu kapur, mudah ambruk, sulit diharapkan kegunaannya. Sebab, jika premis-premis dan bahan-bahan dasar pemikiran itu keliru, niscaya segenap keputusan dan kepercayaan yang dihasilkannya juga keliru.

Keadaan serupa pun akan kita dapati sekaitan dengan emosi dan kecondongan. Bahwa emosi atau kecondongan manusia memiliki arah tertentu. Maka itu, ia bisa tersalurkan ke arah yang benar, atau juga ke arah yang menyimpang. Umpamanya, manusia itu punya kecondongan makan. Tapi, apakah setiap makanan berguna untuk manusia? Bisa saja kecondongan ini diarahkan sedemikian rupa sehingga dapat menguntungkan pertumbuhan dan kesehatannya. Yakni, manusia dalam desakan nafsu alamiah makannya dapat mengkonsumsi makanan 'yang berguna bagi kehidupan tubuhnya'.

Begitu pula, bisa saja karena kebiasaan-kebiasaan buruk seseorang yang diperoleh akibat pengaruh-pengaruh media massa, lingkungan keluarga atau masyarakat, ia mengarahkan cara makannya kepada gaya tertentu. Misalnya, ia lebih memilih daging-daging hewan yang diharamkan yang belum tentu menyehatkan daripada daging domba. Jadi, kecondongan makan itu ada pada semua manusia, hanya cara mengarahkannya saja yang lebih bergantung pada kehendak dan pilihan manusia.

Oleh karena itu, mungkin saja terjadi penyimpangan dalam pemikiran manusia yang tentunya hanya menghasilkan keputusan dan kesimpulan yang keliru. Begitu juga, boleh jadi emosionalitas dan kecondongannya tidak lagi terkendalikan sehingga menjerumuskannya ke dalam keadaan yang serbasulit. Dua macam faktor ini dapat kita periksa dan analisa sepanjang

perilaku individu dan atau pergaulan sosial. Siapapun dari kita yang memperhatikan perilaku dirinya, tentu akan menyadari bahwa itu adalah sebuah hasil dari serangkaian pemikiran dan pertimbangan serta dari segelombang emosi dan kecondongan. Yang demikian ini juga bisa kita lihat pada persoalan-persoalan sosial.

Tatkala cahaya Islam terbit di ufuk Arabia dan rasul akhir zaman diturunkan, umat manusia di sana mengambil dua sikap yang berbeda terhadapnya. Pada masa itu, terdapat banyak faktor yang menyelimuti mereka, baik pada tataran rasional maupun pada tataran emosional. Di antaranya, menguatnya pemikiran dan motif tertentu yang bekerja sama dalam melahirkan sebuah kelompok dalam tubuh umat Islam yang dikenal sebagai kaum munafik. Semoga dalam kesempatan lain saya bisa melacak latar belakang, embrio kemunculan dan pengaruh-pengaruh kaum munafik terhadap riwayat Islam dan umatnya.

Taklid Yang Tidak Dibenarkan

Ala kulli hal, ada sekelompok orang yang pada dasar pemikirannya tidak percaya bahwa Muhammad itu benar-benar rasulullah (baca: utusan Allah). Mereka juga tidak punya motifasi, hasrat dan kecondongan untuk mengkaji dan berdialog serius ataupun meminta bukti dan mukjizat dari beliau sehingga mendapatkan klarifikasi yang cukup. Taraf pemikiran mereka dangkal, dibangun di atas basis-basis yang rapuh. Mereka tidak begitu tertarik mempelajari soal kenabian Muhammad saww.

Jangan heran kalau saya dan anda begitu kuatnya terdorong mencari bukti-bukti yang cukup untuk menjustifikasi kepercayaan-kepercayaan agama kita, sampai kita benar-benar yakin. Motifasi kita untuk hal itu tetap kuat meski kita dihadapkan pada berbagai ragam kritik dan usaha-usaha skeptis. Setiap orang punya hidup dan urusannya masing-masing. Mereka

membela diri bahwa aku sudah cukup disibukkan, aku sudah tidak punya waktu lagi memikirkan persoalan-persoalan agama, biarkan saja kalangan tertentu yang memperbincangkan, lalu kita lihat apa yang akan terjadi selanjutnya?!

Jadi, pada masa itu, memang sudah ada orang-orang yang tidak mau repot-repot, tidak mau pusing atau dangkal berpikir, mereka begitu keberatan mempercayai kenabian Muhammad saww. Sampai-sampai, mereka pun mengingkari wujud Allah swt. Lebih dari itu, penyembahan berhala-berhala bagi mereka malah hanya sebuah tradisi, tidak lebih.

Saat ini, di negara kita pun ada sebagian adat istiadat yang masih terus dilakukan. Yakni, sekelompok orang yang berusaha mempertahankan adat istiadat ini tanpa ada landasan yang logis dan argumentatif. Sebagaimana telah diketahui, para pemeluk agama minoritas melakukan sejumlah adat istiadat yang mereka percayai. Sayangnya, ada usaha-usaha dari pihak-pihak tertentu yang berusaha untuk mengasdaptasikannya sebagai sebuah budaya masyarakat muslim. Sebagai contoh, adat Cohor-Syanbe Suriy (sebuah perayaan yang dilakukan setiap malam Cohor-Syanbe atau malam rabu pada minggu terakhir dari bulan Isfand. Dalam perayaan ini, mereka menyalakan api dan melompatinya sambil berkata "merahmu dariku dan kuningku darimu". Perayaan ini telah berlangsung sekian lamanya, sampai pada zaman dinasti Sasaniyan dikenal dengan nama Suriy. –pent.). Adat ini hanya berlaku pada kaum Zoroaster. Lagi-lagi seribu satu sayang, pada tahun-tahun belakangan ini, acapkali adat perayaan ini diangkat sebagai sebuah perhelatan nasional.

Apa yang melatarbelakangi usaha sebagian orang untuk melakukan hal ini? Apa manfaatnya melompati api? Sekedar menyalakan api dan kemudian melompat di atasnya memang tidak bermasalah. Yang patut kita kritisi adalah, apakah perilaku yang semacam ini memberikan dampak tertentu dalam kehidupan masyarakat?

Jawaban yang paling dapat diberikan adalah bahwa nenek moyang kita telah melakukan hal ini, maka itu kita pun melakukannya. Ini dasar perilaku mereka. Sementara, kaitannya dengan benar tidaknya masalah ini, tentu tidak akan pernah ada usaha untuk menelitinya. Satu-satunya alasan yang mendasari semua ini hanyalah ikut-ikutan, taklid. Dan, masyarakat tentu senang dengan acara yang meriah dan disesaki oleh banyak orang, karena di situlah mereka merasakan adanya sebuah kesamaan.

Pada awal-awal kemunculan Islam, faktor-faktor seperti ini sudah ada. Banyak dari mereka yang memutuskan untuk memeluk Islam, namun keputusan itu tidak diambil berdasarkan pertimbangan dan kesadaran rasional. Jika pemimpin suatu kabilah masuk Islam, maka secara otomatis anggota kabilah pun membuntuti pilihannya. Jadi, kalau suatu hari ia kembali kafir, mereka pun akan mengikutinya, tanpa ada beban dan tanya. Faktor perilaku yang semacam ini adalah taklid yang salah kaprah, tidak logis, minus dukungan rasio.

Satu hal yang perlu diketahui, bahwa taklid itu tidak selamanya buruk, tidak selamanya keliru. Sekiranya taklid dibabat habis dari kehidupan manusia, tidak akan ada lagi semen perekat kehidupan manusia di bumi. Maka itu, taklid yang tidak dibenarkan ialah taklid buta, taklid tanpa dalil.

Dua Faktor Kejangkitan Fitnah Dalam Masyarakat

Akar dari semua penyimpangan individu dan sosial kembali kepada dua faktor yang paling dominan dalam perilaku manusia. Yaitu penyimpangan yang bermuara pada pemikiran dan kecondongan. Andaikan pemikiran setiap orang benar dan kecondongan-kecondongan

batinnya pun tersalurkan secara proporsional, niscaya dunia ini jadi surga. Problem dan krisis sosial yang merebak sesungguhnya hanya berurusan dengan perilaku manusia, yang ujung-ujungnya bisa ditelusuri sampai pada basis-basis pemikirannya, yakni kebodohan manusia.

Sebagai contoh, sebuah masalah sosial yang belum dipahami seringkali dianggap jelas. Di sini saya ingin mengingatkan kita semua akan salah satu ucapan Imam Khomeini yang berulang kali beliau katakan, bahwa mereka sama sekali tidak peduli terhadap masalahnya. Adapun sekaitan dengan Sementara berkaitan dengan masalah pribadi, beliau mengatakan bahwa “ia benar-benar tidak memahami masalahnya” atau “dalam masalah ini ia salah”.

Boleh jadi seseorang telah memahami permasalahan dengan baik dan benar, namun ia tidak punya kecondongan dan gereget untuk berbuat sesuai dengan pemahamannya itu. Bukankah sering terjadi pada seseorang yang tahu bahwa perbuatan itu tidak baik, tidak didukung oleh argumentasi logis, malah sangat berbahaya bagi masyarakat. Beski begitu, ia tetap melakukannya hanya untuk memuaskan hawa nafsu dan tuntutan hasratnya. Maka, bisa dipastikan bahwa penyimpangan yang terjadi pada masa awal kelahiran Islam tidak keluar dari dua faktor di atas.

Seperti yang kita ketahui bahwa budaya yang berkembang pada zaman permulaan Islam adalah sastra. Di dalamnya kita temukan kata fitnah. Yaitu kata yang dipakai untuk mengungkapkan penyimpangan perilaku masyarakat dari jalan yang sebenarnya. Kata fitnah ini juga digunakan Allah swt dalam Al-Quran untuk hal yang sama.

Sekaitan dengan fitnah, Imam Ali as pernah merangkaikannya dalam sebuah ungkapan yang sangat indah. Beliau berkata, “Penyebab terjadinya sebuah fitnah ialah ketaatan pada hawa nafsu. Hukum-hukum bid’ah yang dibuat sedemikian rupa berbeda dengan kitab Allah. Pemimpin diangkat dari orang-orang yang tidak komit pada agama Allah. Seandainya kebatilan tidak bercampur dengan kebenaran, niscaya tidak ada rasa takut dalam jiwa pembela kebenaran. Dan, jika kebenaran terjaga bersih dari kebatilan, niscaya musuh-musuh tidak akan berkutik, mulut mereka terbungkam seribu bahasa. Akan tetapi, yang terjadi adalah pencampuran antara kebenaran dan kebatilan. Dalam kondisi demikian ini, kekuasaan setan semakin kuat mencengkram pengikutnya. Yang selamat hanya mereka yang diselimuti kebaikan dari Allah” .

Menurut Imam Ali as, fitnah sosial berawal dari dua faktor. Pertama, hawa nafsu dan kecondongan yang ada pada setiap jiwa manusia. Bila ini dapat dikontrol, niscaya manusia akan bergerak di atas arah yang benar. Ketika itu, tidak lagi terjadi ketaatan yang berlebihan pada kecondongan hawa nafsu. Pengendalian dan penguasaan hawa nafsu ini sanggup menahan terjadinya sebuah penyimpangan.

Faktor kedua, yaitu penafsiran-penafsiran dan pemikiran-pemikiran yang diajukan sebagai kado agama, padahal tidak ada hubungannya dengan agama itu sendiri, sama sekali. Penisbahan bid’ah-bid’ah kepada agama direkayasa sebegitu rupa agar masyarakat awam yang tidak mengerti permasalahan yang sebenarnya percaya bahwa penafsiran dan pemikiran semacam ini bersumber dari agama.

“Hukum-hukum bid’ah” yang diucapkan oleh Imam Ali mengisyaratkan hal terakhir ini. Sebagian manusia yang terjebak dalam masalah ini pada mulanya beranggapan bahwa masalahnya terkait dengan agama, oleh sebab itu mereka mengamalkannya. Tanpa disadari, perilaku

semacam ini telah menyimpang jauh dari agama. Bila hal ini terjadi, secara otomatis Al-Quran akan dipinggirkan, diasingkan, sebagai akibat dari “berbeda dengan kitab Allah”.

Tatkala pandangan-pandangan baru yang berbeda dengan Al-Quran dijajakkan di tengah masyarakat, sudah barang tentu akan menyebabkan sebageian orang meninggalkan kitab Allah itu. Pada gilirannya, masyarakat akan menyaksikan bahwa “pemimpin diangkat dari orang-orang yang tidak memiliki komitmen pada agama Allah”. Artinya, Hubungan kemasyarakatan yang terjalin tidak lagi mengacu pada tolok ukur keagamaan. Pada akhirnya, hubungan sosial akan mengambil bentuk yang berbeda dan bahkan bertabrakan dengan agama itu sendiri.

Imam Ali a.s melanjutkan, “Seandainya kebatilan tidak bercampur dengan kebenaran niscaya tidak ada rasa takut pada jiwa pembela kebenaran. Bila kebenaran terjaga bersih dari kebatilan, niscaya musuh-musuh tidak akan berkutik, mulut mereka terbungkam seribu bahasa”. Seandainya kebatilan terpisah dari kebenaran, dan orang tidak lagi kebingungan menentukan mana yang benar dan mana yang batil, niscaya tidak ada seorangpun yang mengikuti kebatilan. Masyarakat secara fitri adalah pengikut kebenaran. Masyarakat yang mentaati kebatilan lebih disebabkan oleh pandangan bahwa di antara setumpuk kebatilan yang ada pasti ada selapis kebenaran di dalamnya.

“Akan tetapi, yang terjadi adalah pencampuradukan antara kebenaran dan kebatilan”. Siapa saja yang ingin melakukan fitnah, pertama yang dilakukannya ialah mengemas kebenaran dan kebatilan dalam sebuah paket memikat lalu menjajakkannya ke tengah masyarakat. Seumpama penjual bunga ingin merangkai hiasan bunga, ia akan mengambil beberapa tangkai bunga lalu merangkainya sedemikian rupa. Bila aroma semua tangkai bunga yang akan dirangkai itu tidak sedap, tak ada seorangpun yang akan datang untuk membeli hiasan bunganya. Tapi, bila ia merangkai sejumpit bunga yang berbau wangi dengan sekuntum bunga yang beracun, sangat mungkin sekali ada orang yang tertipu. Ia membeli hiasan bunga itu karena mencium harumnya

bunga, namun ia tidak tahu kalau hiasan telah teracun lantaran satu kuntum bunga beracun. Akan tetapi, kalaulah bunga beracun ini disisipkan ke dalam serangkaian bunga yang berbau busuk, tidak akan ada seorangpun yang akan mendekat dan mencoba menghirup baunya.

“Pada kondisi demikian ini, kekuasaan setan semakin kuat mencengkram pengikutnya”. Hak dan batil telah bercampur aduk. Setan menemukan sasaran empuk, karena masyarakat dalam kebingungan. Mereka yang siap menjadi sasaran empuk setan adalah orang-orang yang tertipu, karena kebenaran telah bercampur dengan kebatilan. Mereka tidak mampu lagi memilih dan memilah mana yang benar, mana yang batil. Mereka asyik menghitung sisi-sisi positif dan butir-butir kebenaran, pada saat yang sama mereka lupa bahwa di sela-sela kebenaran telah ditaburkan racun kebatilan yang mematikan. Setan pada kondisi yang seperti ini menjadi pemburu yang hebat. Yang selamat hanya mereka yang diselimuti kebaikan dari Allah swt. Pada kondisi yang demikian sulit ini, siapakah yang dapat selamat? Hanya orang-orang yang, sesuai dengan Takdir dan Kemahabijaksanaan Allah, berusaha menemukan dan menggenggam kebenaran.